

REDESIGN SMAIT AS-SYIFA BOARDING SCHOOL SUBANG DENGAN PENDEKATAN DESAIN PSIKOLOGI DAN PERILAKU SISWA SMA

Kania Sany Ardi¹, Djoko Murdowo², Ardianto Nugroho³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

**kianasany@student.telkomuniversity.ac.id¹, djoko@telkomuniversity.ac.id²,
ardiantodito@telkomuniversity.ac.id³**

Abstrak

Sekolah Islam Terpadu adalah sekolah yang mengacu pada kurikulum pemerintah dan pendidikan Islam, yang pelaksanaan kegiatan belajarnya 24 jam yaitu dibantu dengan konsep boarding school atau sekolah berasrama. konsep pendidikan berasrama tidak hanya memperkaya ilmu bagi siswa tetapi juga meningkatkan moral, menjunjung nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur, serta mengenal etika agama. SMAIT As-Syifa merupakan lembaga pendidikan dalam naungan Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyah yang berdiri pada tahun 2003. Disamping fasilitas yang sudah ada, terdapat beberapa masalah pada desain berupa organisasi ruang yang belum optimal, desain tidak memenuhi standar pemerintah dan standar desain itu sendiri, adanya kebutuhan ruang yang belum terpenuhi, dan kurangnya konsep visual. Perlunya redesign SMAIT As-Syifa untuk memenuhi kebutuhan dari aktivitas dan kurikulum yang ada juga sebagai solusi dari permasalahan dengan pendekatan psikologi dan perilaku siswa SMA.

Kata kunci: *redesign, SMAIT boarding school, psikologi, perilaku siswa SMA*

Abstract

Integrated Islamic School is a school that refers to the government curriculum and Islamic education, which implements 24-hour learning activities, which is assisted by the concept of a boarding school or boarding school. the concept of boarding education not only enriches knowledge for students but also improves morale, upholds spiritual and human values, teaches honest attitudes and behavior, and recognizes religious ethics. SMAIT As-Syifa is an educational institution under the auspices of the As-Syifa Al-Khoeriyah Foundation which was founded in 2003. Besides the existing facilities, there are several problems in the design in the form of not optimal spatial organization, the design does not meet government standards and the design standards themselves, the need for space that has not been met, and a lack of visual concepts. The need for SMAIT As-Syifa redesign to meet the needs of the existing activities and curriculum as well as a solution to problems with the psychological and behavioral approaches of high school students.

Keywords: *redesign, SMAIT boarding school, psychology, behavior of high school students*

1 Mahasiswa Desain Interior

2 Dosen Pembimbing 1

3 Dosen Pembimbing 2

1. Pendahuluan

SMAIT As-Syifa *Boarding School* Subang merupakan sekolah menengah Islam terpadu yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam berlangsungnya kegiatan berasrama dan aktivitas pendidikan sehari-hari serta adanya kolaborasi dengan kurikulum pemerintah. Berdasarkan hasil wawancara dan survei yang dilakukan, SMAIT As-Syifa didirikan pada tahun 2008 yang berlokasi di Jalancagak, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Memiliki siswa putri dengan jumlah 360 orang dan 136 staf SMA. Seluruh kegiatan proses belajar dan mengajar dilakukan untuk mencapai visi dan misi sekolah yaitu sebagai sekolah rujukan, memiliki lingkungan pendidikan yang bernuansa ruhiyah, ilmiah, dan ukhuwah, serta menghasilkan generasi yang taqwa dan berkarakter pemimpin.

Murdowo *et al.* (2017:108). Mengemukakan bahwa "...konsep pendidikan berasrama berupa pondok pesantren baik yang tradisional maupun yang kini telah menjelma menjadi pesantren modern, yang tidak hanya memperkaya ilmu siswa tetapi juga meningkatkan moral, menjunjung nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur, serta mengenal etika agama. Pondok pesantren bisa dikatakan cikal bakal pendidikan berasrama dan menjadi pilihan jenis pendidikan masyarakat di Indonesia". Berdasarkan hasil analisis, SMAIT As-Syifa memiliki program-program unggulan yang melibatkan karakter anak, *skill*, dan nilai Islam. Maka dalam proses berjalannya program, dibutuhkan sarana dan prasana untuk mendukung tercapainya program secara maksimal. Masih adanya permasalahan pada bangunan SMAIT As-Syifa seperti organisasi ruang yang ada belum optimal berupa sirkulasi yang membingungkan dan belum adanya pemanfaatan space berlebih, belum terpenuhinya standar umum sekolah, tidak terpenuhinya kebutuhan ruang dalam aktivitas konseling, pembagian ruang sesuai kebutuhan dan aktivitas pengguna, serta sifat ruang yang tidak terasa dan tidak jelas, kurangnya penerapan konsep visual pada desain menyebabkan tidak terasanya suasana Islami, bentuk, warna, material yang monoton sehingga mempengaruhi psikologi anak, belum tercapainya visi dan misi sekolah.

Oleh sebab itu perlu dilakukan *redesign* agar rencana sekolah kedepannya ditunjang dengan hal yang dapat meningkatkan performa pengguna dan melancarkan aktivitas didalamnya, tujuannya untuk menjadi solusi dari kekurangan yang ada dan memberi manfaat untuk pengguna dan sekolah itu sendiri seperti meningkatkan kualitas sekolah dalam penilaian akreditasi

2. Metode Penelitian

2.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara kepada pihak-pihak terkait seperti guru, ketua humas Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyah, dan arsitek bangunan sekolah, observasi, studi lapangan, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur pada buku *Human Dimension*, Data Arsitek, Ilustrasi Desain Interior, jurnal, dan studi banding 3 sekolah sejenis

2.2 Wawancara

Proses wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada narasumber 4 orang staf yaitu ketua kurikulum SMAIT As-Syifa, ketua divisi humas Yayasan As-Syifa Al-Khoeriyah, arsitek sekaligus perancang bangunan sekolah, dan guru penanggung jawab kegiatan belajar malam.

2.3 Observasi

Peninjauan dilakukan dengan mengamati dari informasi yang terkumpul baik itu dari internet, hasil wawancara, dan survei lapangan. Hal-hal yang diobservasi untuk mendukung berjalannya proyek *redesign* SMAIT As-Syifa *Boarding school* adalah dengan meninjau lahan, site plan, existing sekitar sekolah, pengguna ruang, penunjang aktivitas/kegiatan dalam ruang lingkup sekolah.

2.4 Studi Lapangan

Studi lapangan adalah pemahaman medan yang dilakukan secara langsung dengan mensurvei tempat proyek *redesign* berada. Survei dilakukan selama 1 minggu. Selain itu studi lapangan juga dilakukan ke beberapa

sekolah sejenis sehingga terlihatlah perbedaan dari lokasi, pengguna, kurikulum, fasilitas, dan aktivitas penggunanya.

2.5 Dokumentasi

Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain), bertujuan untuk membantu proses perancangan dengan memotret hal-hal yang dibutuhkan dan dianalisis. Hal-hal tersebut bisa merupakan setiap sudut ruangan di sekolah, keadaan utilitas, permasalahan yang terlihat oleh mata, dsb.

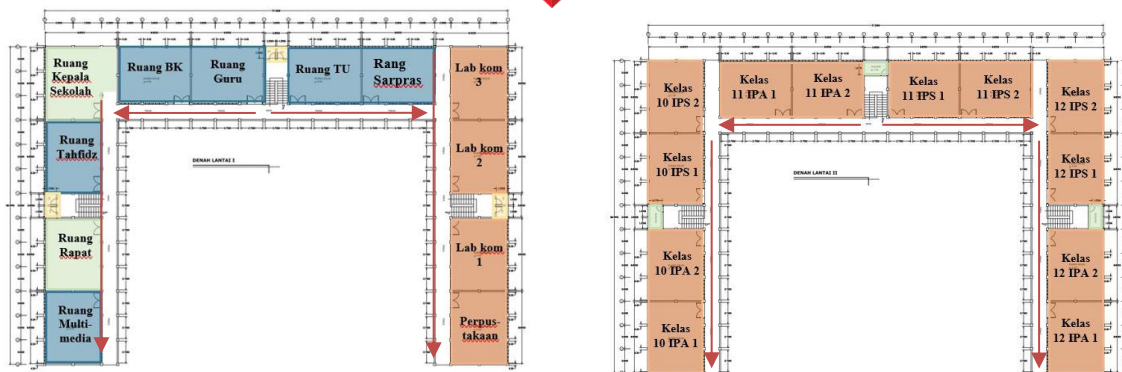
2.6 Studi Literatur

Studi literatur didapatkan dari bahan bacaan yang digunakan dalam berbagai aktivitas untuk menjadi bahan acuan/rujukan dalam pengambilan standar, definisi yang akurat, dan relevan didapatkan dari buku, jurnal, peraturan pemerintah, studi banding, dan studi presden.

3. Hasil dan Pembahasan

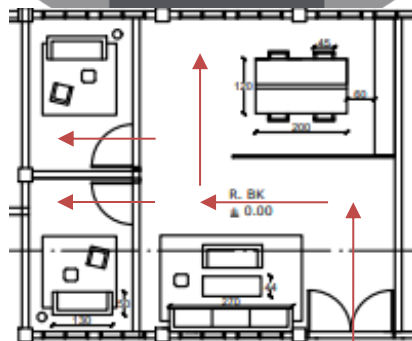
3.1 Organisasi Ruang dan Layout

Organisasi ruang dipengaruhi oleh kebutuhan dan fungsi ruang, pada keadaan aslinya SMAIT As-Syifa menerapkan organisasi linear yang di mana keadaan ruang-ruangnya berderet sehingga memungkinkan berbuhungan secara langsung, memudahkan berlangsungnya aktivitas dengan pemaksimalan waktu mobilisasi pengguna. Hal ini diterapkan pada layout sekolah dan laboratorium.

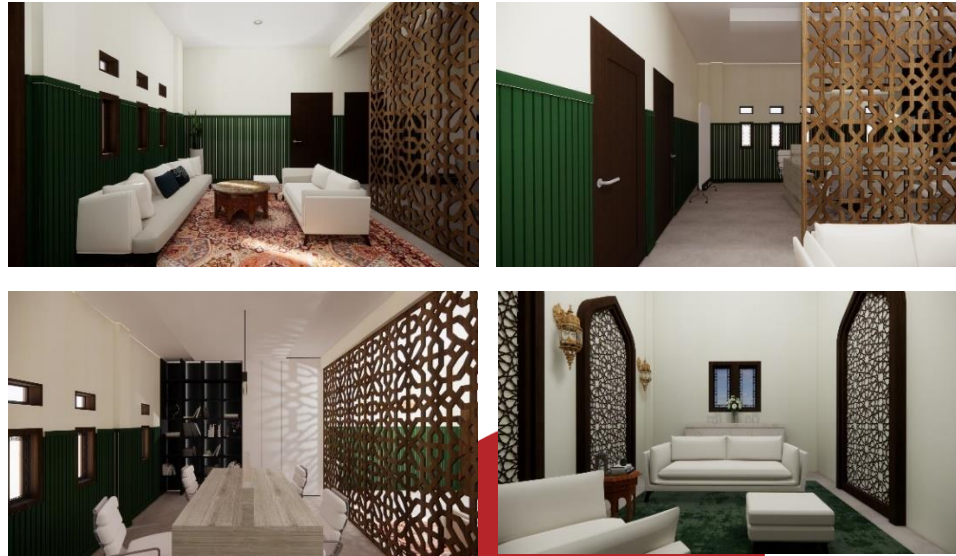


Gambar 1. Organisasi Ruang dan Layout Sekolah
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Organisasi ruang dan layout sekolah tercipta berdasarkan pengguna, kebutuhan, dan aktivitas yang ada pada bangunan. Pada lantai 1 didominasi oleh staf sekolah dengan kegiatan bekerja dan pada lantai 2 didominasi oleh siswa dengan kegiatan pembelajaran. Pemanfaatan ruang yang optimal dilakukan dengan menerapkan sirkulasi linear sehingga memberi petunjuk arah berjalan pada pengguna dan penempatan furnitur yang terstruktur.



Gambar 2. Pemanfaatan Space pada Ruang
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



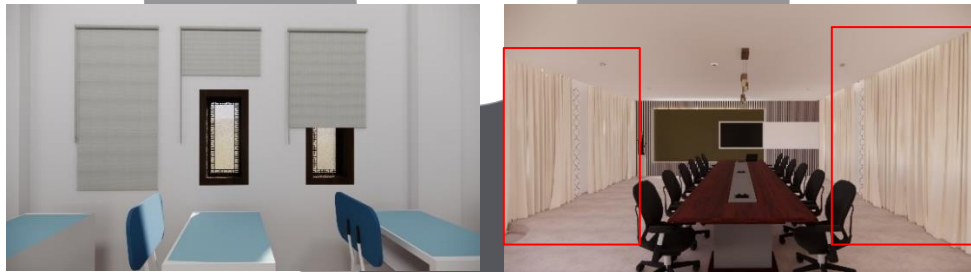
Gambar 3. Konsep Organisasi Ruang dan Sirkulasi Ruang BK
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2 Persyaratan Umum Ruang

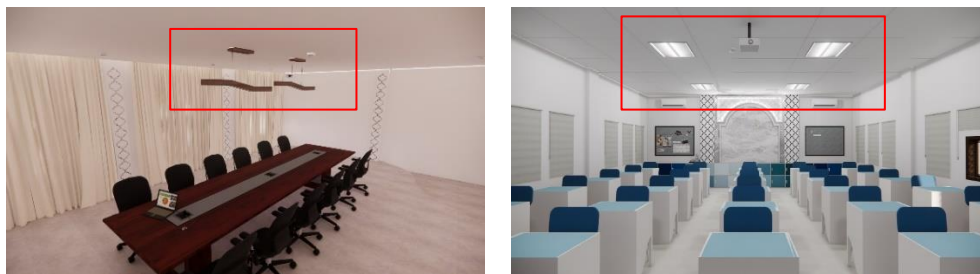
Persyaratan umum ruang meliputi hal-hal yang harus ada dalam ruang yang merupakan standar bangunan sekolah baik itu yang telah diatur oleh peraturan pemerintah ataupun buku panduan standar desain.

3.2.1 Pencahayaan

Pencahayaan yang baik adalah yang tidak terlalu terang ataupun gelap namun sesuai kebutuhan aktivitas pengguna didalam ruangnya. Pencahayaan alami dan buatan yang ada pada ruangan diharapkan mampu mendukung aktivitas penggunanya berupa menyelesaikan pekerjaan, belajar, dan mengajar. Untuk mencapai hal tersebut diterapkan pencahayaan alami yang berasal dari cahaya matahari melewati bukaan (pintu dan jendela). Banyaknya sinar yang masuk dapat diatur oleh adanya penambahan gorden 3 m dan roll curtain. Adapun pencahayaan buatan menambahkan 2x2 LED troffer lights untuk menciptakan pencahayaan yang merata dan LED linear lighting.



Gambar 4. Pencahayaan Alami dengan Gorden
 Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Pencahayaan Buatan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2.2 Penghawaan

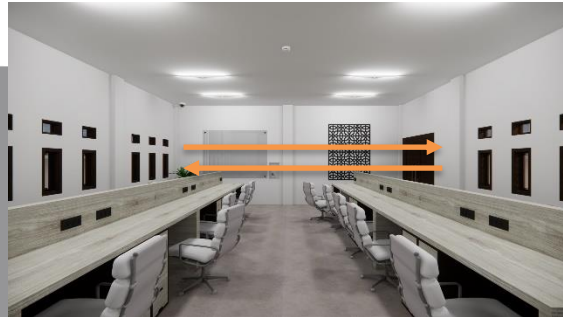
Kondisi eksisting yang terdapat polusi, panasnya suhu di siang hari, dan penempatan arah bukaan bangunan mengharuskan adanya perubahan dengan dilakukannya penambahan penghawaan buatan berupa *AC split*. Hal ini dilakukan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan tanpa terganggu kenyamanan pada sirkulasi udara yang ada. Sirkulasi udara yang baik berasal dari penghawaan yang baik pula, yang mengutamakan kenyamanan dan pencapaian standar yang ada. *AC split* diaplikasikan pada tiap-tiap kelas untuk menciptakan temperatur suhu yang merata sebagai dukungan aktivitas siswa untuk fokus saat belajar.



Gambar 6. Penghawaan Buatan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada ruangan yang tidak diberikan penghawaan buatan maka memaksimalkan penghawaan alami berupa ventilasi silang untuk memudahkan perputaran udara.



Gambar 7. Penghawaan Alami

Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2.3 Akustik

Aktifitas belajar dan bekerja membutuhkan konsentrasi agar aktivitas tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan seperti kebisingan. Akustik diaplikasikan untuk meredam suara pada ruangan yang rawan kebisingan seperti perpustakaan yang lokasinya dekat dengan jalan dan parkir. Penerapan akustik ada pada beberapa hal diantaranya yaitu *treatment* dinding aula, penambahan material karpet pada lantai dan gorden yang dapat menghalau kebisingan dari luar ruangan seperti digambarkan berikut ini:



Gambar 8. Akustik pada Treatment Dinding Aula

Sumber: Dokumentasi Pribadi



*Gambar 9. Material Karpet pada Lantai
Sumber: Dokumentasi Pribadi*



*Gambar 10. Penghalau Kebisingan Berupa Gordena Tebal dan Panjang
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

3.2.4 Keamanan

Adanya sistem keamanan secara teknis berupa *smoke detector* pada ruangan dapat menghindari ruangan dari terjadinya kebakaran, pada keadaan asli ruangan-ruangan di lingkungan sekolah tidak memiliki keamanan ini sehingga sangat beresiko bila terjadi kebakaran maka dari itu perlu ditambah *smoke detector* pada *ceiling*.



*Gambar 11. Smoke Detector pada Ruang Kelas
Sumber: Dokumen Pribadi*

Pengaplikasian keamanan pada desain perancangan SMAIT As-Syifa berupa *smoke detector* pada semua ruangan dan CCTV pada ruangan-ruangan yang banyak menyimpan fasilitas inventaris seperti ruang multimedia, ruang sarpras, dan laboratorium komputer.



Gambar 12. Penerapan CCTV
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

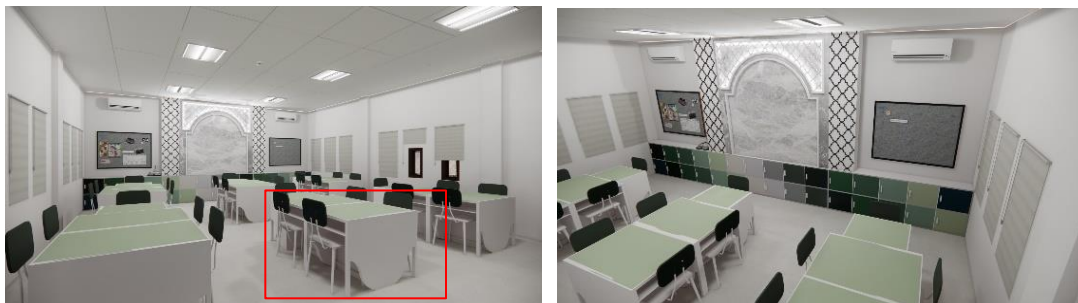
3.2.5 Furnitur

Furnitur yang digunakan merupakan furnitur *custom* dengan harus memenuhi ukuran standar *Human Dimension* hlm. 176-177. Meja dengan tinggi 73,7 cm-76,2 cm dan luas permukaan kerja 50,8 cm, untuk kursi memiliki lebar dan tinggi dudukan dari lantai sebesar 45,7 cm dan memiliki sandaran. Selain itu, meja dan kursi juga harus memiliki karakteristik merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 Standar Sarana dan Prasarana untuk SMA:

No	Jenis	Rasio Minimal	Deksripsi
1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik • Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman • Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar
2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik • Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman • Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja

Tabel 1. Karakteristik Furnitur Kelas
 Sumber: Peraturan Pemerintah

Furnitur yang dipilih untuk mengisi ruang kelas merupakan 2 jenis furnitur yaitu *loose* furnitur dan *built in* furnitur merujuk pada kesimpulan bentuk hasil studi banding. Bentuk furnitur dipilih dengan melihat karakter anak yang masih labil/inkonsisten dengan rasa adaptasi yang ada pada diri sehingga butuh mengenal satu sama lain agar terjalin kedekatan dan merasakan hubungan persaudaraan. Bentuk gelombang memiliki arti kontinuitas, lembut, tiada batas, tenang, dan inkonsisten.



Gambar 13. Konsep Furnitur Kelas
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.2.6 Utilitas

Jalur listrik merupakan salah satu hal termasuk ke dalam utilitas, pada keadaan asli jalur listrik tidak terorganisir dengan baik sehingga membutuhkan pembaharuan berupa jalur listrik yang teratur, rapi, dan terorganisir. Merujuk pada kesimpulan hasil studi banding, jalur listrik akan berada pada dinding ruangan dan memberikan space di bawah meja bila diperlukan. Jalur listrik ini diterapkan pada kelas, ruang guru, ruang TU, ruang rapat, ruang multimedia, dan laboratorium komputer.



Gambar 14. Implementasi Jalur Listrik
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Adapun jalur listrik yang diterapkan dalam desain furnitur berupa jalur dari *power outlet* yang ada pada mebel yang diterapkan pada ruang guru. Hal ini agar kabel-kabel listrik tidak tercampur dengan barang-barang lain yang bisa menyebabkan kecelakaan kerja.



Gambar 15. Power Outlet pada Mebel
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3.3 Kebutuhan Ruang

Adanya kebutuhan ruang sebagai penunjang aktivitas yang dilakukan oleh guru, siswa, staf, dan kepala sekolah perlu diwujudkan melalui desain ruang dan sifat ruang itu sendiri. Berikut beberapa penyelesaian masalah yang berhubungan dengan kebutuhan ruang:

3.3.1 Ruang BK

Penambahan 2 ruang konseling yang bersifat privat sebagai penunjang aktivitas konseling siswa, pengadaan 2 ruang konseling ini sebagai solusi dari kebutuhan pengguna dan menyesuaikan pada studi presden memberikan ruang khusus konseling bagi penggunanya, Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang kegunaan ruang konseling yang harus terpisah dengan ruang lainnya pun pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tanggal 28 Juni 2007 Standar Sarana Dan Prasarana yang menjelaskan bahwa ruang konseling harus memiliki luasan minimum 9 m² dengan menjamin privasi siswa dan memberi rasa aman kepada pengguna didalamnya.



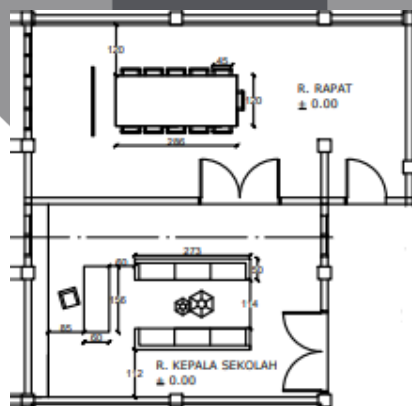
Gambar 16. Kebutuhan Ruang pada Area Konseling Ruang BK

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pada ruang konseling juga terdapat pengisi ruang berupa sofa untuk membantu proses konseling berjalan dengan lancar, rileks, dan nyaman. Layout furnitur diatur dengan posisi saling berhadapan, menunjukkan terjadinya aktivitas face to face antara murid yang berkonsultasi dengan guru yang memberikan konseling sehingga komunikasi akan mudah tercerna dan menghindari adanya miskomunikasi.

3.3.2 Ruang Kepala Sekolah

Pembagian ruang kepala sekolah menjadi 2 bagian yaitu ruang kepala sekolah dengan sifatnya yang privat dan ruang rapat yang bersifat semi privat. Pada ruang ini terdapat pintu penghubung/*connecting door* untuk memudahkan aktivitas kepala sekolah saat akan rapat dan saat membutuhkan waktu privat



Gambar 17. Kebutuhan Ruang Kepala Sekolah

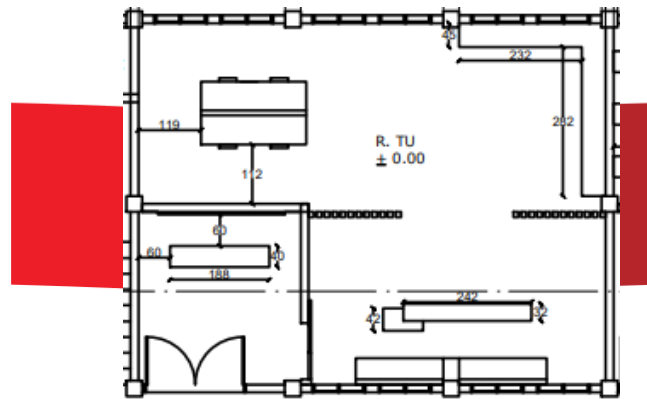
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ruang kepala sekolah yang bersifat privat mampu memberikan fokus dan sebagai penanda area teritori bagi kepala sekolah. Melihat aktivitas kepala sekolah yang padat di dalam dan di luar sekolah menjadikan perlunya

ada area rapat di ruang kepala sekolah agar dapat menghemat waktu dan mobilitas kepala sekolah dalam beraktivitas. Adanya pemisahan sifat ruang antara ruang kepala sekolah yang bersifat privat dan ruang rapat yang bersifat semi privat. Batasan sifat ruang ditandai dengan adanya dinding pada ruang yang memisahkan ruang kepala sekolah dengan ruang rapat.

3.3.3 Area Tunggu Ruang TU

Terdapat pembagian ruang kerja bagi karyawan TU dan ruang untuk tamu, batas diciptakan oleh partisi sebagai bentuk pembeda fungsi ruang, pengguna, dan aktivitas didalamnya



Gambar 18. Kebutuhan Ruang pada Area Tunggu Ruang TU

Sumber: Dokumentasi Pribadi

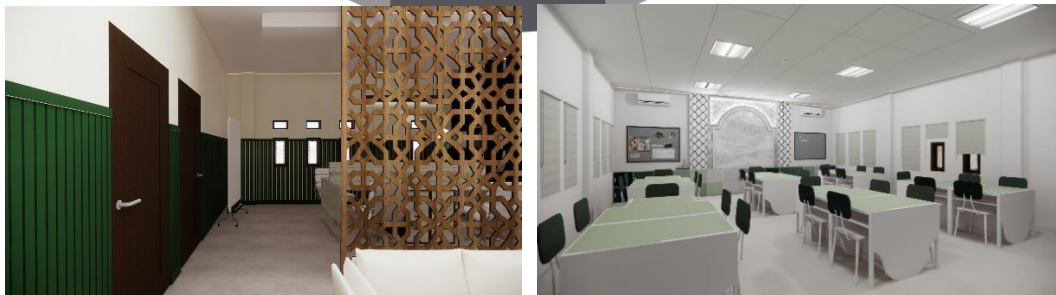
Ruang tamu/area tunggu yang menyatu dengan ruang TU memerlukan perencanaan pembagian kebutuhan ruang yang menyesuaikan dengan aktivitas tamu dan staf TU. Aktivitas tamu yang bersifat sementara menyebabkan keadaan ruang tamu yang ditempatkan dekat dengan pintu masuk ruang TU, sementara area kerja staf TU ditempatkan di bagian dalam ruang agar memberikan fokus dan sifat privasi pada ruang kerja. Terdapat batasan pada ruang tamu/area tunggu berupa partisi sehingga memberikan perbedaan sifat ruang dan memberikan kebebasan beraktivitas bagi tamu dan staf TU.

3.4 Konsep Visual

Konsep visual keberadaannya bersinambungan dengan tema perancangan terutama menciptakan suasana pada ruang melalui hal-hal berikut:

3.4.1 Bentuk

Konsep visual dapat diaplikasikan pada bentuk baik itu berupa geometris maupun organik, pengaplikasiannya harus selaras dengan kebutuhan, ciri khas, dan fungsinya yang kemudian akan memberikan kesan mendalam dalam desain. Bentuk-bentuk seperti persegi panjang, gelombang, dan bentuk *arabesque* diimplementasikan pada elemen-elemen interior berupa furnitur, *treatment* dinding, akustik, dan tralis jendela.



Gambar 19. Implementasi Bentuk Persegi Panjang pada Treatment Dinding dan Furnitur Kelas

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bentuk persegi panjang pada furnitur memiliki arti kejernihan, rasionalitas, keteraturan, stabil, adil, dan jangka panjang yang memiliki korelasi dengan psikologi siswa SMA terutama kelas 12 yang memiliki banyak perencanaan-perencanaan yang tak terduga dan fungsinya yang sesuai karena memiliki aktivitas belajar berkelompok dengan tutor sebaya.



Gambar 20. Implementasi Bentuk Gelombang pada Furnitur dan Levelling Lantai Ruang Rapat
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tidak terasanya suasana Islami pada konsep visual dalam area sekolah merupakan hal yang disayangkan, mengingat bahwa proyek adalah sekolah Islam yang setiap harinya kental dengan nilai-nilai Islam. Maka dari itu perlu ditambah konsep visual yang terlihat dan terasa suasana keislamannya, merujuk pada kesimpulan hasil studi banding, penerapan bentuk *arabesque* dan warna hijau sudah mewakili visualisasi dari suasana islamiah. Suasana islami juga diterapkan pada *treatment* dinding sebagai berikut:



Gambar 21. Implementasi Bentuk Arabesque pada Treatment Dinding dan Tralis Jendela
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Bentuk arabesque membantu pencapaian suasana Islami dalam ruang dengan diterapkan pada tralis jendela dan memiliki nilai estetika tersendiri.

3.4.2 Material

Konsep pengaplikasian material karpet pada lantai perpustakaan merujuk kepada Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pendidikan Subbidang Perpustakaan Daerah Tahun 2020 tentang kriteria teknis pengadaan perabot layanan perpustakaan yaitu harus adanya karpet lantai. Ching, D.K (1987) karpet memungkinkan untuk memberikan permukaan yang aman dan nyaman untuk berjalan. Material pada lantai laboratorium komputer dan perpustakaan yang menggunakan karpet yang memiliki kesan lembut, ramah, dan halus yang fungsi lainnya adalah pada poin akustik.



*Gambar 22. Implementasi Material Karpet pada Lantai Laboratorium Komputer dan Perpustakaan
Sumber: Dokumen Pribadi*

Material besi pada tralis harus dilapisi cat secara rutin agar tidak terjadi pengikisan atau disebut juga dengan karatan. Ching, D.K (1987) menyebutkan bahwa cat dasar dapat mencegah terjadinya pengkaratan. Cat untuk *finishing* tralis agar tahan lama dan anti karat.

Pemilihan bahan tekstil pada gorden yang memiliki bahan tebal anti terawang. Material pada gorden ada 2 macam yaitu kain *polyester* 100% dan katun tebal. Penampakan material ada pada poin pencahayaan.



*Gambar 23. Implementasi Material Gorden
Sumber: Dokumentasi Pribadi*




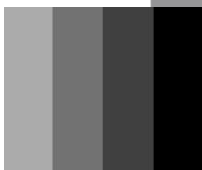



Material yang terakhir adalah penerapan frosted glass pada kaca jendela agar aktivitas di dalam ruang tidak terlihat jelas dari luar ruangan.



*Gambar 24. Implementasi Material Frosted Glass pada Kaca Jendela
Sumber: Dokumentasi Pribadi*

3.4.3 Warna

Warna-warna yang diadaptasi adalah warna netral dan warna dingin yang memiliki arti dan efek psikologi sehingga dapat mempengaruhi keadaan *mood* seseorang dan suasana ruang yang diciptakan baik itu dari segi psikologi dan suasana Islami yang ditimbulkan. Berikut penerapan warna pada desain dengan arti psikologi dan merujuk pada hasil studi banding.

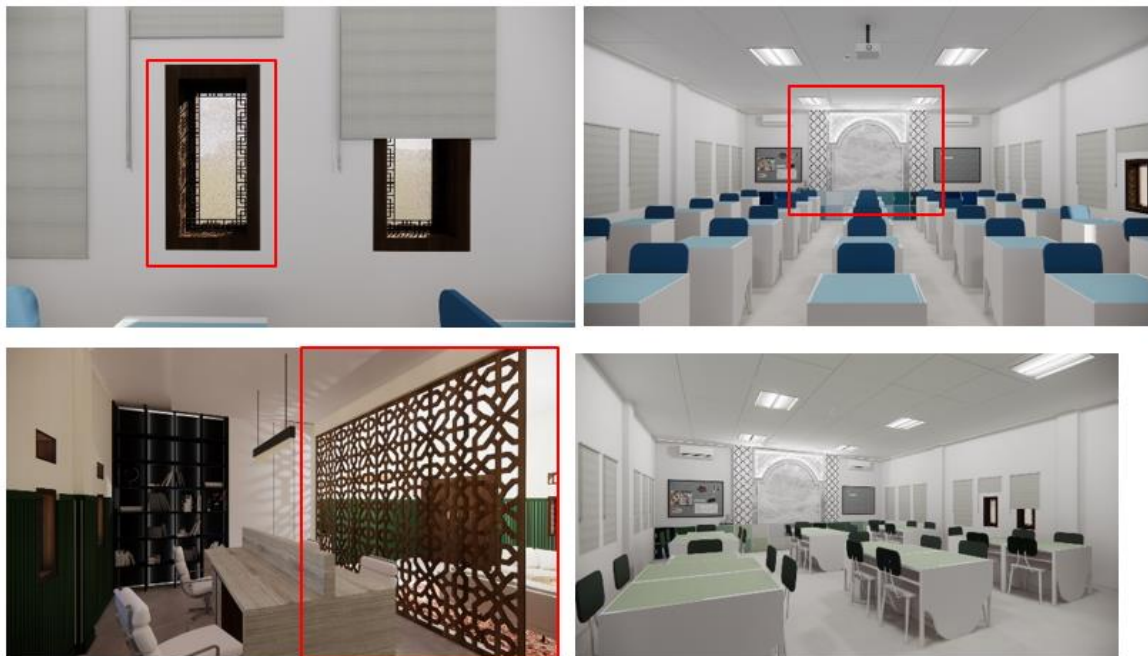
No	Warna	Arti Psikologi	Tempat	Visualisasi
Warna Netral				
1.	 Putih	Memiliki arti kesucian dan kedamaian, warna putih dapat memberikan kesan bersih, steril, dan luas	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kelas Laboratorium/Ruang multimedia Ruang TU Ruang Guru 	
2.	 Krem-Coklat	Memiliki arti sederhana, nyaman, aman. Secara psikologis warna coklat akan memberi kesan kuat dan dapat diandalkan.	<ul style="list-style-type: none"> Ruang BK Perpustakaan Ruang kelas Ruang TU Ruang rapat Ruang <i>tahfidz</i> 	
3.	 Abu-abu-Hitam	Memiliki arti keseriusan, kestabilan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kepala sekolah Laboratorium komputer 	
Warna Dingin				
4.	 Hijau	Memiliki arti kesegaran, kedamaian, dan keseimbangan. Memberikan kesan sejuk dan rileks. Merupakan simbol keislaman karena warna yang disukai Rasulullah dan warna dominan di surga	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kelas Ruang <i>tahfidz</i> Ruang BK 	 

<p>5.</p>	 <p>Biru</p>	<p>Pada umumnya warna biru menggambarkan ketenangan, kestabilan, dan produktif. Dari perspektif psikologi warna, biru memiliki makna dapat diandalkan, bertanggung jawab, dan percaya diri. Warna ini dapat memberikan efek rasa tenang, aman, dan damai.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ruang kelas ▪ Perpustakaan 	
-----------	---	---	---	---

Tabel 2. Warna dan Pengaplikasiannya pada Desain
 Sumber: Ilustrasi Desain Interior oleh D.K Ching dan Studi Banding

3.4.4 Konsep

Konsep Islami diciptakan dari bentuk *arabesque* yang diaplikasikan pada tralis jendela dan *treatment* dinding serta bentuk yang diciptakan pada partisi. Adapun selain bentuk yaitu warna hijau sebagai symbol Islam yang ada pada furnitur.



Gambar 25. Implementasi Konsep Islami pada Ruang
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan dari proyek *redesign* SMAIT-As-Syifa *Boarding School*, maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

Pemanfaatan organisasi ruang dengan cara penambahan ruangan baru yang menunjang aktivitas konseling, perluasan luas sirkulasi untuk mobilitas manusia dan penempatan layout furnitur yang seimbang. Penerapan hal-hal ini diambil dari hasil studi presden dan mengacu pada Buku *Human Dimension* sebagai standar. Impak konsep *layout* dilihat dari kelangsungan alur mobilisasi pengguna dan pembentukan kinerja kerja yang semakin baik dalam penghematan waktu dan menjalankan aktivitas serta kenyamanan pengguna dalam ruang. Dengan mengacu pada standar Peraturan Pemerintah, studi banding, studi presden, dan *Human Dimension* dituangkan dalam desain, bisa berupa konsep desain dalam visualisasi yang tercipta dari bentuk, material, ataupun ukuran yang efeknya akan memudahkan dan memberi kesan pikiran dan perasaan pada pengguna. Adanya penambahan ruang baru berupa ruang konseling dan ruang rapat, penandaan sifat ruang dengan jelas berupa adanya partisi sebagai pembatas ruang kerja guru BK/staf TU dan ruang tunggu sebagai menunjang aktivitas pengguna yang dapat berefek pada keberlangsungan aktivitas berupa mood dan kualitas pengguna dalam menjalankan suatu hal. Konsep visual memiliki peran besar sebagai ciri khas visualisasi atau wajah dari lembaga pendidikan yang ditunjukkan melalui bentuk, material, konsep, pemilihan warna.



Referensi

- [1] Ching, Francis D.K. (1987). *Interior Design Illustrated*. New York: Van Nostrand Reinhold a division of International Thomson Publishing.
- [2] Djahjadi, Sunarto; alih bahasa (1996). *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [3] Murdowo, D., Budimansyah, D., & Ruyadi, Y. (2017), *International Journal of Humanities and Social Science*, vol 7 (12) December 2017, pp: 108-114.
- [4] Panero, Julius dan Zelnik, Martin (1979). *Human Dimension*. Amerika Serikat: Whitney Library of Design.
- [5] Peraturan Pemerintah. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdikbud.
- [6] Wahidin, Unang. (2017), "Pendidikan Karakter bagi Remaja". *Jurnal Edukasi Islami*, pp: 259-262.
- [7] Wong, Wucius. (1972). *Beberapa Asas Merancang Dwimatra*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

